

## **PANDANGAN ISLAM DAN PSIKOLOGI TENTANG MANUSIA**

<sup>1</sup>Nurul Aprilia, <sup>2</sup>Muhammad Ramli  
Universitas Islam Negeri Antasari

<sup>1</sup>[nurulapriaaa28@gmail.com](mailto:nurulapriaaa28@gmail.com), <sup>2</sup>[muhammadramli@uin-antasari.ac.id](mailto:muhammadramli@uin-antasari.ac.id)

### **Abstract**

*Humans have basic potential in the form of reason and heart, and two dimensions within themselves, namely the physical dimension and the spiritual dimension with these provisions humans can relate to Allah and with other creatures that Allah created. In carrying out life on earth, humans have two important roles, namely being a servant of Allah and a caliph. Humans as servants of Allah means that obedience, submission and obedience are only worthy of being given to Allah. The purpose of this study is to find out how Islam and psychology view humans. This study uses a qualitative approach and literature review method. Based on the results of the discussion, Psychology (Western) gave birth to 3 main theories about humans, namely: 1) Psychoanalysis, which is a school of thought that considers humans as creatures that are always responsive to needs. 2) Behaviorism, which is a school of thought that considers humans as creatures that are driven by the environment; 3) Humanistic psychology, which is a school of thought that describes humans as active actors in formulating transactional strategies in their environment, while in the Qur'an it includes 3 aspects, namely basyar as physical, namely the body like the body, insan as spiritual/mind/heart and our relationship with Allah, and Nass which means our relationship between humans or the social community that exists around the environment.*

**Keywords:** *Islamic View, Psychology, Humans.*

### **Abstrak**

Manusia memiliki potensi dasar berupa akal dan hati, serta dua dimensi dalam dirinya, yakni dimensi fisik dan dimensi roh dengan bekal tersebut manusia dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya yang Allah ciptakan. Dalam menjalankan kehidupan di muka bumi, manusia memiliki dua peranan penting yakni menjadi hamba Allah dan khalifah. Manusia sebagai hamba Allah artinya ketaatan, ketundukan dan kepatuhan hanya layak diberikan kepada Allah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam dan

psikologi tentang manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Berdasarkan hasil pembahasan, psikologi (barat) melahirkan 3 teori utama tentang manusia, yaitu: 1) Psikoanalisis, yaitu aliran yang menganggap manusia sebagai makhluk yang selalu responsif terhadap kebutuhan. 2) Behaviorisme, yaitu aliran yang menganggap manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh lingkungan; 3) Psikologi humanistik, yaitu aliran yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dalam lingkungannya, Sedangkan dalam Al-Qur'an memandang manusia menjadi 3 aspek yaitu basyar sebagai jasmaniyah yakni tubuh seperti badan, insan sebagai rohaniah/pikiran/hati serta hubungan kita dengan Allah, dan Nass yang memiliki arti hubungan kita antar manusia atau masyarakat sosial yang ada di sekitar lingkungan.

**Kata Kunci:** Pandangan Islam, Psikologi, Manusia.

## **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna karena manusia memiliki unsur jasmani, ruhani, maupun akal sebagai pembeda dengan makhluk lain. Manusia memiliki bermacam ragam kebutuhan lahir maupun batin. Manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, sehingga keseimbangan manusia dilandasi kepercayaan beragama.<sup>1</sup> Manusia merupakan makhluk yang kompleks, dengan dimensi fisik, mental, dan spiritual yang saling berinteraksi. Dalam konteks ini, dua pendekatan utama yang sering dibahas adalah pandangan Islam dan psikologi modern. Islam menawarkan perspektif holistik tentang manusia, menekankan pentingnya hubungan antara jiwa, tubuh, dan Tuhan. Dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berbuat baik dan bertanggung jawab atas tindakannya. Konsep akhlak, moralitas, dan tujuan hidup menjadi landasan dalam memahami eksistensi manusia. Di sisi lain, psikologi modern berfokus pada perilaku dan proses mental, berupaya memahami individu melalui pendekatan ilmiah. Teori-teori psikologi mengeksplorasi aspek seperti emosi, kognisi, dan interaksi sosial, memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman dan lingkungan mempengaruhi perilaku

---

<sup>1</sup> Siti Mutholingah dan A. Qomarudin, "Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam," *journal TA'LIMUNA* 11, no. 2 (1 Oktober 2022): 170, doi:10.32478/talimuna.v11i02.1165.

manusia. Namun, pandangan ini sering kali mengabaikan dimensi spiritual yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia menurut perspektif Islam.

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental, integrasi antara pandangan Islam dan psikologi menjadi semakin relevan. Keduanya memiliki potensi untuk saling melengkapi dalam memahami perilaku manusia dan menawarkan solusi bagi masalah kesehatan mental. Namun, terdapat tantangan dalam menyelaraskan kedua pendekatan ini, terutama ketika nilai-nilai budaya dan spiritual bertabrakan dengan prinsip-prinsip psikologi yang bersifat sekuler. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi pandangan Islam dan psikologi mengenai manusia, serta implikasi dari kedua perspektif ini dalam konteks kesehatan mental dan perilaku manusia. Adapun yang menjadi rumusan dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam dan psikologi tentang manusia.

## **Metode**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa studi literatur (library research) dari berbagai referensi yang relevan.<sup>2</sup> Penelitian ini dimulai dengan identifikasi sumber-sumber informasi yang terkait, seperti jurnal akademis, buku teks, dan laporan penelitian yang membahas pandangan Islam dan psikologi tentang manusia. Segala data yang didapat terkait dengan pandangan Islam dan psikologi tentang manusia dikumpulkan dan dianalisis lalu kemudian dikaitkan dalam Islam sehingga menghasilkan deskripsi sesuai dengan rumusan dan tujuan penulisan.

## **Pembahasan**

### **1. Pengertian Ilmu Psikologi**

Psikologi berasal dari kata Yunani “Psyche” yang berarti jiwa dan logos yang berarti kata. Pengertian psikologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari

---

<sup>2</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), h. 66.

tentang tingkah laku dan proses mental.<sup>3</sup> Sebelum psikologi sebagai ilmu pengetahuan pada tahun 1879, psikologi dipelajari dalam cabang filsafat dan ilmu faal. Filsafat sudah mempelajari gejala-gejala kejiwaan sejak 500 atau 600 tahun sebelum masehi, yaitu melalui Filsuf-filsuf Yunani Kuno yaitu Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (322-348 SM). Pada zaman Renaissance, misalnya, Rene Descartes (1596-1650 SM), filsuf Prancis, pernah mendefinisikan bahwa ilmu jiwa (psikologi) adalah ilmu tentang kesadaran. Pada generasi berikutnya, George Berkeley (1685-1753 SM), filsuf Inggris, mengemukakan pendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang penginderaan (persepsi). Di pihak lain, para ahli ilmu faal, terutama para dokter yang mulai tertarik pada masalah-masalah kejiwaan ini pada saat yang bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan di negara-negara Eropa, berpendapat bahwa jiwa erat sekali hubungannya dengan susunan saraf dan refleks-refleks. Dimulai dengan Sir Charles Bell (1774-1842, Inggris) dan Prancis Magensie (1783-1855, Prancis) yang menentukan syaraf-syaraf sensorik (penginderaan) dan syaraf-syaraf motorik (yang mempengaruhi gerak). Para ahli kemudian menentukan berbagai hal, antara lain pusat bicara otak (Paul, 1824-1880, Jerman) dan mekanisme refleks (Marshall Hall, 1790-1857, Inggris). Setelah penemuan-penemuan itu timbulah definisi-definisi tentang psikologi yang mengaitkan tingkah laku dengan refleks. Dari pengertian refleks ini pada akhirnya menjadikan psikologi sebagai sebuah ilmu tentang perilaku.<sup>4</sup>

Secara ringkas berikut ini dapat di paparkan pengertian-pengertian psikologi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

1. Menurut Plato dan Aristoteles psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.

---

<sup>3</sup> Magfirah Ramadanti, Cici Patda Sary, dan Suarni Suarni, "Psikologi Kognitif (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia)," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (30 Juni 2022): 49, doi:10.30863/ajdsk.v8i1.3205.

<sup>4</sup> Muhammad Nidom Hamami Abicandra, "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam" 7 No. 1 (Juni 2021): 23.

2. Menurut Wundt psikologi bertugas menyelidiki apa yang kita sebut pengalaman bagian dalam sensasi dan perasaan kita sendiri, pikiran serta kehendak kita yang bertolak belakang dengan setiap obyek pengalaman luar yang melahirkan pokok permasalahan ilmu alam.
3. Bagi aliran Behaviorisme menurut Watson psikologi merupakan bagian dari ilmu yang menekankan perilaku atau perbuatan manusia dan ucapannya baik yang dipelajari maupun yang tidak sebagai pokok masalah.
4. Sementara Koffka mengatakan definisi ini, bahwa psikologi pokok masalahnya adalah studi ilmiah mengenai perilaku makhluk hidup dalam hubungan mereka dan dunia luar.
5. Menurut Gates psikologi mencoba menemukan peraturan umum yang menerangkan perilaku organisme hidup. Bidang ini mencoba menunjukkan, menerangkan, dan menggolongkan berbagai macam kegiatan yang sanggup dilakukan oleh binatang, manusia atau yang lainnya.
6. Menurut Clark dan Miller Psikologi biasanya didefinisikan sebagai studi ilmiah mengenai perilaku yang dapat diamati, seperti gerak tangan, cara berbicara dan perubahan kejiwaan dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi.
7. Menurut Mayer Psikologi merupakan analisis ilmiah mengenai proses mental dan struktur daya ingat untuk memahami perilaku manusia.
8. Menurut Roediger Psikologi dapat diartikan sebagai studi sistematis mengenai tingkah laku dan kehidupan mental.
9. Menurut Morgan dan King Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan.<sup>5</sup>

Beragamnya definisi di atas dalam pandangan psikologi modern disederhanakan menjadi ilmu mengenal tingkah laku yang mencari jawaban mengenai sebab-sebab kemunculan satu bentuk tingkah laku.

---

<sup>5</sup> Ibid., 23–24.

## 2. Psikologi Dalam Islam

Psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi Ilmu An Nafs atau Ilmu Ar-Ruh. Istilah an-nafs lebih populer penggunaannya daripada istilah ar ruh. Dalam keilmuan Islam, psikologi atau ilmu nafs tidak tumbuh sebagai ilmu yang membahas perilaku sebagai fenomena kejiwaan belaka, melainkan dibahas dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah, karena Al- Qur'an dan As-sunnah banyak menyebut secara langsung seperti qalb, 'aql, ruh, dan bashirah, yang kesemuanya bersifat multidimensi. Dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah salah satu ilmu yang mengkaji nafs dalam khazanah keilmuan Islam adalah ilmu tasawuf, di samping ilmu-ilmu kepribadian seperti ilmu akhlak dan ilmu nafs sendiri.<sup>6</sup>

Pada umumnya psikologi kontemporer hanya mengakui tiga dimensi manusia yaitu raga, jiwa dan lingkungan sosial-budaya sebagai penentu utama perilaku dan kepribadian manusia. Adapun dalam psikologi Islam mengakui adanya hembusan ruh-Nya ke dalam diri manusia (QS. Al-Hijr ayat 29, Surah Yasin ayat 72, dan Al-A'raaf ayat 172) yang bertujuan agar manusia mempunyai hubungan ruhaniah yang erat dengan Sang Pemilik ruh, yakni Allah SWT. Dengan demikian, dalam pandangan Psikologi Islam ada empat dimensi yang terpadu pada diri manusia selama ia hidup yaitu dimensi ragawi (fisik biologi), dimensi kejiwaan (psikologis), dimensi lingkungan (sosio-kultural) dan dimensi ruhani (spiritual). Dari empat dimensi ini menjadi kajian dan fokus utama dari disiplin ilmu Psikologi Islam. Ciri khusus Psikologi Islam yang membedakan dengan Psikologi Barat Kontemporer terletak pada aspek bahasan dimensi ruhani (spiritual). Dalam tradisi Islam, dimensi ruhani

---

<sup>6</sup> Ibid.

memiliki peran dan posisi yang sangat strategis-urgensif dalam kaitannya sebagai wujud keterikatan antara hamba dengan sang Pencipta Allah SWT.<sup>7</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam membangun Psikologi Islam setidaknya meliputi tiga aspek, yaitu pendekatan skriptualis, pendekatan filosofis, dan pendekatan tasawwufi (sufistik). Ketiga pendekatan ini didasarkan atas tiga acuan yaitu wahyu, akal, dan intuisi. Pendekatan skriptualis adalah pendekatan pengkajian Psikologi Islam yang didasarkan atas teks-teks al-Qur'an ataupun al-Hadis secara literal. Lafal-lafal yang terkandung dalam al Qur'an maupun Hadis petunjuknya (dilalah) sudah dianggap jelas dan tidak diperlukan lagi penjelasan di luar ayat atau al-Hadis. Kemudian pendekatan filosofis merupakan pendekatan dalam pengkajian Psikologi Islam yang didasarkan atas prosedur berpikir spekulatif. Prosedur yang dimaksud mencakup berpikir yang sistemik, radikal, dan universal yang ditopang oleh kekuatan akal sehat. Pendekatan filosofis ini tidak berarti meninggalkan nash, melainkan tetap berpegang pada nash, hanya saja cara memahaminya dengan mengambil makna esensial yang terkandung di dalamnya. Pendekatan tasawwufi (sufistik) yaitu pendekatan dalam pengkajian Psikologi Islam yang didasarkan pada prosedur intuitif (al-hadsiyah), ilham, dan cita rasa (al zawqiyah). Prosedur yang dimaksud dilakukan dengan cara menajamkan struktur kalbu melalui proses penyucian diri (tazkiyah al-nafs). Cara ini dapat membuka tabir (hijab) yang menjadi penghalang antara ilmu-ilmu Allah SWT dengan jiwa manusia, sehingga ketika diri manusia telah suci maka akan dapat mengungkap hakikat jiwa yang sesungguhnya. Jiwa manusia yang telah suci akan mampu menerima cahaya kebenaran dan keimanan secara lebih mendalam.<sup>8</sup>

Berbagai pendekatan dalam Psikologi Islam mencoba untuk memahami manusia dengan berbagai cara berdasarkan unsur-unsur daya yang ada pada

---

<sup>7</sup> Tri Wibowo, "Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 6, no. 1 (29 Juni 2021): 5, doi:10.47435/jpdk.v6i1.582.

<sup>8</sup> Ibid., 6-7.

dirinya. Setiap manusia yang menginginkan ketentraman jiwa misalnya, ia harus mampu mengendalikan diri, mengelola pikiran, hati dan jiwa agar senantiasa suci dari hal-hal yang tercela. Cara itu bisa dilakukan melalui usaha dari berbagai elemen yang ada dalam diri manusia seperti lisan, anggota badan, pikiran dan hati yang sejalan berlandaskan tuntunan agama.

Salah satu tujuan dari adanya psikologi Islam adalah untuk membentuk karakter manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik dan sempurna. Menurut salah satu tokoh dalam perkembangan ilmu psikologi Islam (Al-Ghazali) bahwa karakter manusia merupakan suatu sikap dasar yang sudah mengakar pada diri manusia atau dalam Islam sering disebut dengan akhlak, sikap inilah yang mendasari perbuatan manusia dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali ada tiga dimensi dalam pembentukan karakter manusia. Pertama dimensi diri yaitu hubungan seseorang dengan dirinya sendiri dan Tuhannya, kedua dimensi sosial yaitu hubungan seseorang dengan masyarakat dan teman sebayanya, dan yang ketiga dimensi metafisik yaitu pegangan dasar manusia<sup>9</sup>

### **3. Konsep Dasar Manusia**

Konsep manusia dalam pandangan Hasan Langgulung berbeda dengan pandangan konsep manusia psikologi konvensional. Pertama, bahwa manusia memiliki faculty-faculty (fitrah yang baik, ruh, kebebasan kemauan dan akal) yang menjadikan manusia makhluk istimewa dari makhluk lainnya seperti adanya akal yang tidak diberikan pada tumbuhan atau hewan. Kedua, pandangan tentang adanya fitrah yang baik menjadikan semangat dan optimistis pada diri manusia untuk terus memupuk potensi-potensi baik itu pada aspek kehidupan. Konsep fitrah itu dapat dilihat sebagai potensi manusia yang harus dikembangkan dan fitrah sebagai wahyu Tuhan. Ketiga, kebebasan yang diberikan kepada manusia disertai dengan adanya rasa amanah sehingga

---

<sup>9</sup> Khotibul Umam dan Abdul Muhid, "Sisi Negatif Game Online Perspektif Islam Dan Psikologi Islam," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (16 Februari 2021): 156, doi:10.22373/psikoislamedia.v5i2.7071.

menjadikan manusia bisa memanfaatkan faculty-faculty itu dengan sebaik-baiknya. Keempat, semua faculty-faculty itu diwujudkan dan dikembangkan melalui jalan pendidikan yang seimbang dalam pengembangan pribadi serta berorientasi pada iman dan amal shalih, sebagaimana tujuan psikologi pendidikan dalam pemikiran pendidikan menurut Hasan Langgulung dapat disederhanakan menjadi satu yaitu tujuan tertinggi (ultimate aim), sebagai sasaran akhir proses pendidikan, yakni menjadikan anak didik sebagai manusia ideal dan mampu menjalankan fungsinya sebagai manusia yang baik.<sup>10</sup> Yang membedakan manusia dengan yang lainnya salah satunya adalah tujuan yang akan dicapai, akhirat. Konsep ini muncul dalam ajaran keagamaan. sementara makhluk lainnya tidak memiliki tujuan hakikat ini. visi manusia sangat jauh dan dapat menjangkau masa depan yang dirinya pun belum mengalami. Visi itu bersifat spiritual dan bisa menyebabkan manusia terlepas dari unsur keduniaan.<sup>11</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial artinya sebagai warga masyarakat, yaitu dalam kehidupan manusia tidak mungkin manusia dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhannya sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Telah berabad-abad konsep manusia sebagai makhluk sosial itu ada, yang menitikberatkan pada pengaruh masyarakat yang berkuasa kepada individu, yakni yang memiliki unsur-unsur keharusan biologis yang terdiri dari:

- a. Dorongan makan
- b. Dorongan untuk mempertahankan diri
- c. Dorongan untuk melangsungkan hubungan dengan lawan jenis

Dengan keharusan biologis tersebut menggambarkan bahwa dalam perkembangannya sebagai makhluk sosial meniscayakan adanya dorongan

---

<sup>10</sup> Rizky Hasmiansyah, Aris Fauzan, dan Muhammad Samsudin, "Analisis Pemikiran Psikologi Islam (Studi Terhadap Konsep Psikologi Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung)," *JURNAL DIVERSITA* 7, no. 1 (1 Juni 2021): 67, doi:10.31289/diversita.v7i1.4666.

<sup>11</sup> Agus Suyadi Raharusun, "Kajian Psikosufistik Terhadap Penciptaan Manusia dalam Islam," 2021, 3.

untuk saling berketergantungan dan membutuhkan kepada satu dengan lainnya. Oleh karena itu, komunikasi antar masyarakat menentukan peran manusia sebagai makhluk sosial dengan demikian tidak dapat dilepaskan dari cara dan bentuk adaptasi mereka terhadap lingkungan sekitar. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lainnya yaitu masyarakat. Ketika berada di lingkungan yang lebih besar, individu tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia makhluk sosial.

Kedudukan manusia di muka bumi sebagai raja dan juga sebagai hamba Allah bukanlah dua hal yang bertentangan melainkan satu kesatuan yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan. Khilafah merupakan wujud ketaqwaan kepada Allah penciptanya. Kedua aspek tugas dan tanggung jawab ini diatur sedemikian rupa dalam diri setiap muslim. Jika terjadi ketimpangan maka akan timbul ciri-ciri tertentu yang menyebabkan derajat manusia terpuruk ke tingkat yang paling rendah, seperti firman-Nya dalam QS (at-tiin: 4) yang artinya "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam satu wujud mana yang terbaik". Di dalam Al-Qur'an, segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsi, peran dan tanggung jawab manusia sangat lengkap. Oleh karena itu manusia wajib membaca dan memahami Al Quran agar dapat memahami apa fungsi, peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh makna.<sup>12</sup>

Manusia mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mewujudkan dan menata kehidupan yang harmonis dalam kehidupan. Keharmonisan yang dimaksud adalah keharmonisan antar sesama manusia dan harmonis dengan alam semesta. Keharmonisan tersebut bisa dibangun dikarenakan adanya sebuah gerakan pendidikan yang sebelumnya sudah membentuk peradaban manusia menjadi manusia yang berkualitas. Peradaban ini tidak lepas dari

---

<sup>12</sup> Aryandika Firmansyah dkk., "Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (23 Januari 2024): 97, doi:10.61132/jmpai.v2i1.63.

bentuk peradaban yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu bentuk pendidikan yang memadukan nilai-nilai ajaran Islam dengan pendekatan sosiokultural manusia, artinya melalui pendidikan, manusia akan dipersiapkan untuk menjalankan tugasnya di bumi.<sup>13</sup>

#### 4. Manusia Dalam Perspektif Ilmu Psikologi

Psikoanalisa memandang bahwa manusia adalah makhluk yang tidak sehat mental. Psikoanalisa hanya fokus terhadap naluri hewani serta mengetahui manusia dari sisi tersebut. Bahkan, ada yang berpandangan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh insting seksual. Jadi, manusia dengan fitrahnya adalah akumulasi dari insting hewani yang terpusat pada sisi seksual. Noesjirwan mencirikan ilmu Psikologi sebagai sebutan yang diberikan kepada kapasitas muncul pada penelitian Psikologi, yang dibentuk oleh berbagai peneliti dan wanita dari berbagai bidang yang memiliki minat pada kapasitas dan kapasitas manusia yang paling tinggi sengaja dipusatkan pada Psikologi sosial spekulasi ilmiah atau psikoanalitik. Karya seni serta karya penelitian Psikologi humanistik<sup>14</sup>

Psikologi (barat) melahirkan 3 teori utama tentang manusia, yaitu: 1. Psikoanalisis, yaitu aliran yang menganggap manusia sebagai makhluk yang selalu responsif terhadap kebutuhan. Ia digerakkan oleh keinginan-keinginan dari dalam yang merupakan libido; 2. Behaviorisme, yaitu aliran yang menganggap manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh lingkungan; 3. Psikologi humanistik, yaitu aliran yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dalam lingkungannya,

---

<sup>13</sup> Triana Rosalina Noor dan Isna Nurul Inayati, "Pendidikan Agama Bagi Lansia Di Griya Werdha (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam Dan Psikologi)," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (22 April 2021): 149, doi:10.29062/arrisalah.v19i1.574.

<sup>14</sup> Abdul Wahid dkk., "Dialektika konsep dasar Psikologi Islam dan Barat," *Journal of Islamic Education and Innovation*, 30 Juni 2022, 5, doi:10.26555/jiei.v3i1.6026.

artinya manusia mempunyai kualitas insani berupa kemampuan berpikir, abstraksi, imajinasi, perasaan, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera tentunya manusia harus memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan sekitar.<sup>16</sup> Ketika mempelajari manusia pasti tidak terlepas dengan ilmu komunikasi dan juga tidak terlepas dengan mempelajari tingkah laku manusia, yaitu psikologi, karena komunikasi sangat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Antara manusia, psikologi, dan komunikasi adalah tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan. Saat komunikasi dalam pelaksanaannya juga terkandung nilai-nilai kemanusiaan serta unsur-unsur kejiwaan yang amat sangat mendalam. Contohnya di dalam komunikasi persuasive, kita mempunyai tujuan untuk mengubah sikap seseorang, pendapat atau perilakunya, dengan hal itu kita perlu untuk memahami ilmu psikologi. Selanjutnya manusia menurut pandangan Islam juga dipandang sebagai makhluk psikis. Dari sudut pandang ini, pemahaman manusia berdasarkan aspek psikis ini sama sekali berbeda dengan pandangan ilmuwan barat. Umumnya pemahaman barat tentang aspek psikis manusia terbatas pada unsur-unsur kejiwaan yang terdiri atas unsur kognisi, roh dan akal yang merupakan potensi manusia yang dapat dikembangkan. Tetapi yang jelas unsur-unsur psikis manusia itu menurut konsep Islam senantiasa dihubungkan dengan nilai-nilai agama. Beranjak dari pendekatan konsep Islam tentang manusia, terungkap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan makhluk-Khalik secara fitrah. Untuk menjadikan hubungan tersebut berjalan normal, maka manusia dianugerahkan berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan pengaturan hubungan tersebut. Anugerah tersebut antara

---

<sup>15</sup> Mutholingah dan Qomarudin, "Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam," 172.

<sup>16</sup> Muhammad Uyun, "Memahami Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Islam," *Prosiding The 5th National Conference of Genuine Psychology (NCGP) Kebahagiaan dan Kecerdasan dalam Bingkai Psikologi Islam dan Postmodernisem* Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, 2022, 7.

lain berupa dorongan naluri, perangkat inderawi, kemampuan akal, dan fitrah agama yang jika dikembangkan melalui bimbingan yang baik akan mampu mengantarkan manusia mencapai sukses dalam kehidupannya sebagai makhluk yang mengabdikan kepada sang pencipta Allah SWT.

## 5. Manusia Dalam Pandangan Islam

Manusia merupakan makhluk yang secara sempurna diciptakan oleh Allah SWT. Disebutkan juga di dalam Al-Qur'an bahwa "Sesungguhnya Kami telah menciptakan Manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Bahkan dalam ajaran agama lain pun dijelaskan bahwa kedudukan manusia di dunia ini sebagai makhluk yang mulia, karena itu tidak dibenarkan jika manusia melakukan perbuatan yang tercela dan melanggar aturan agama. Sebaliknya, manusia dituntut untuk mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan saling berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dengan manusia lainnya.<sup>17</sup>

Manusia dalam pandangan Islam memiliki potensi untuk mulia melebihi malaikat atau menjadi hina melebihi hewan. Akal sebagai penuntun manusia dalam berkata, bersikap, dan bertindak diharapkan mampu menuntun nafsu manusia yang cenderung mengajak pada keburukan (*an nafs al-ammārah bi al-sū'*). Jika nafsu kebinatangan ini telah tunduk pada akal yang dipandu dengan agama, maka manusia akan mencapai derajat jiwa tertinggi yakni jiwa yang tenang dan bahagia, *an-nafs al muthmainnah*.<sup>18</sup>

Islam sebagai agama yang di mana Allah memberi wahyu atau syafaatnya melalui Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman dan petunjuk untuk umat Islam agar mengetahui hukum ataupun syariat Islam serta mengatur segala hal baik kehidupan di dunia ataupun di akhirat dan ajarannya di terapkan di dalam ilmu tauhid ataupun ilmu kerohanian lainnya. Manusia sebagai makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan di mana manusia di lengkapi oleh akal

---

<sup>17</sup> Mutholingah dan Qomarudin, "Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam," 170.

<sup>18</sup> Amir Reza Kusuma, "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (30 September 2022): 130, doi:10.15548/alqalb.v13i2.4386.

dan pikiran yang dapat berkembang dan mengetahui baik serta buruknya suatu hal. Manusia dalam Al-Qur'an meliputi 3 aspek yaitu basyar sebagai jasmaniyah yakni tubuh seperti badan, insan sebagai rohaniah/pikiran/hati serta hubungan kita dengan Allah, dan Nass yang memiliki arti hubungan kita antar manusia atau masyarakat sosial yang ada di sekitar lingkungan.

#### 1. Al-Basyar

Disebut Al-Basyar berdasarkan pendekatan aspek biologisnya atau mengacu kepada bentuk fisik manusia. Dari sudut pandang ini manusia dilihat sebagai makhluk biologis yang memiliki dorongan primer (makan, minum, hubungan seksual) dan makhluk generative (berketurunan). Dengan kata lain manusia adalah makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaedah umum makhluk biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian. Dalam al-Qur'an surah al-Mu'minūn dijelaskan: 12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۝ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (13) ثُمَّ

خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ

خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain, maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik” (QS: 23: 12-14).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Salastia Paramita Nurhuda dan Aisyah Karimah, “Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam” 1, no. 4 (2023): 687.

## 2. Al-Insan

Dilihat dari fungsi dan potensi yang dimiliki oleh manusia disebut Al-Insan yang artinya makhluk berakal yang berperan sebagai subjek kebudayaan. Beberapa pandangan juga memiliki arti bahwa Al-Insan asal katanya ins yang artinya sesuatu yang tampak dan jinak, makna ini sangat relevan dengan sifat dan fisik manusia. Apabila pengertian Al-Insan ini dikaitkan dengan makna istilah, maka dapat dikatakan bahwa kata Insan memiliki konsep manusia sebagai makhluk yang mempunyai keramahan dan kemampuan untuk mengetahui yang sangat tinggi, atau dalam ungkapan lain bahwa manusia makhluk sosial. Al-insan ini menggambarkan manusia sebagai penyandang khalifah di muka bumi yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan serta dalam proses perkembangannya. Hal tersebut dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Selain itu konsep Al-Insan juga menunjukkan potensi yang dimiliki manusia seperti kemampuan untuk mengembangkan ilmu. Di samping itu, konsep ini juga menggambarkan sejumlah sifat-sifat dan tanggung jawab manusia seperti lupa, khilaf, tergesa-gesa, suka membantah, kikir, tidak bersyukur dan sebagainya. Namun kepadanya dibebankan amanah dan tanggung jawab untuk berbuat baik.

### 3. Nass

Istilah Bani Adam menunjukkan bahwa manusia tidak luput dari historisitas keberadaan manusia (Adam) di bumi, sehingga penggunaan kata Bani Adam untuk manusia menunjukkan keterkaitan antara manusia secara historisitas terhadap asal usulnya. Manusia adalah keturunan Adam dan bukan berasal dari hasil evolusi dari makhluk lain seperti yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Konsep bani Adam mengacu pada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikbertakan pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia dan menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama. Dengan demikian manusia dengan latar belakang sosial kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tetaplah bernilai sama, dan harus diperlakukan dengan sama. Dalam surah al- A'raf dijelaskan:

يَبْنَىِٔ اٰدَمَ فَاَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوَارِیْ سَوَاتِیْكُمْ وَرِیْشًا وَّلِبَاسُ التَّقْوٰی ۗ ذٰلِکَ خَیْرٌ ذٰلِکَ  
مِّنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ یَذَّکَّرُوْنَ (26) یَبْنَىِٔ اٰدَمَ لَا یَفْتِنَنَّکُمُ الشَّیْطٰنُ کَمَا اَخْرَجَ اَبَوَیْکُم مِّن  
الْجَنَّةِ یَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِیُرِیَهُمَا سَوْءَ اَتْمٰهُمَا اِتَّهَبَا سَوْءَ اَتْمٰهُمَا هُوَ وَقَبِیْلُهُمِنْ حَیْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا  
جَعَلْنَا الشَّیْطٰنَ اَوْلِیَآءَ لِلَّذِیْنَ لَا یُؤْمِنُوْنَ (27)

Artinya; “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, semoga mereka selalu ingat. Hai anak Adam janganlah kamu ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ...” (QS : 7; 26-27).

Dalam membahas manusia dan kehidupan bermasyarakat, setidaknya al-Qur'an mengisyaratkannya dalam tiga ayat dalam surat-surat yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13). Point pertamanya ialah, kita tidak bisa memungkirinya bahwa realitanya manusia dilahirkan dengan berbagai warna kulit, suku dan bangsa. Tidak satu orangpun bisa memilih ia terlahir berwarna kulit apa, terlahir dari suku dan bangsa mana bahkan dari rahim siapapun manusia tidak dapat memilih. Point kedua, Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa ayat ini menyebutkan filosofi penciptaan manusia yaitu, keragaman manusia yang tercipta menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, membuat upaya saling mengenal ini menjadi relevan dan ini merupakan kunci dalam menghadapi problematika sosial. Point ketiga, keunggulan manusia bukan terletak pada suku-suku dan bangsa-bangsanya melainkan pada kemuliaan dan ketakawaannya. Dari ayat ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang tercipta secara alamiah dan bawaan dari penciptaannya. Oleh karena itu, bermasyarakat merupakan sesuatu yang bersifat alamiah pula dan menjadi tujuan dari fitrah manusia.

2. Kedua, surah az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (32)

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan” (QS. Az-Zukhruf: 32). Point pertama, secara ringkas dapat dikatakan bahwa ayat ini menunjukkan manusia tidak diciptakan dengan kemampuan dan bakat yang sama. Karena jika manusia semua memiliki bakat dan kemampuan yang sama, ia tidak lagi membutuhkan orang lain untuk membantunya, sehingga tidak akan terjadi pertukaran jasa. Point kedua, dikarenakan perbedaan manusia dari segi bakatnya, kemampuan fisiknya, kemampuan spiritualnya serta emosionalnya, sehingga manusia yang satu lebih unggul di satu bidang dan lainnya unggul di bidang lainnya yang menyebabkan semua manusia saling bergantung satu sama lain dan mencipta hasrat untuk saling bekerja sama. Dengan demikian ayat inipun mengutarakan bahwa kehidupan sosial itu bagi manusia merupakan sesuatu yang alamiah. Manusia tidak dipaksa untuk hidup bermasyarakat, juga kalau manusia hidup bermasyarakat, maka itu bukan karena pilihan manusia itu sendiri. Konsep manusia sebagai makhluk sosial terlihat dalam pernyataan al-Qur’an bahwa manusia dalam berbagai suku dan bangsa dan dimaksudkan agar mereka membentuk pergaulan hidup bersama.

3. Ketiga, surah al-Maidah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ  
الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن  
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (2)

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”<sup>20</sup>

Al-Qur'an memposisikan habit sebagai metode mendidik manusia yang berlangsung secara bertahap, habit sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan menjadikan kebiasaan yang baik, yang kemudian dapat dilakukan tanpa banyak usaha dan tidak mendapat kesulitan. Dengan kata lain habit hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran, sebab dengan pelaksanaan yang dilakukan dengan serius pada aspek habit diharapkan dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa terasa susah atau berat hati. Penanaman

---

<sup>20</sup> Salastia Paramita Nurhuda dan Aisyah Karimah, “Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam” 1, no. 4 (2023): 685–689.

sesuatu yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama, tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula mengubahnya, maka penting sekali pada awal kehidupan manusia ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting. Khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui habit, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>21</sup>

Manusia bukan sekedar makhluk yang berpikir, ia harus berusaha menemukan identitasnya dan mencapai apa yang diinginkan. Manusia Ideal dalam al-Qur'an pada hakikatnya adalah fitrah. Sejak awal penciptaannya, manusia sudah diciptakan menjadi makhluk ideal. Hanya saja, idealitas ini bersyarat. Apabila syarat-syaratnya dipenuhi maka manusia akan menjadi ideal. Tetapi, bila tidak dipenuhi, manusia akan jatuh pada derajat yang buruk.<sup>22</sup> Orang yang beriman kepada Allah dan menghambakan diri kepadaNya, mengatur hidupnya agar sesuai dengan seruan Allah dalam Al-Qur'an. Dia menjadikan agama sebagai petunjuk hidupnya. Patuh kepada hal-hal yang baik menurut hati nuraninya, dan meninggalkan segala yang buruk yang ditolak hati nuraninya. Sudah semestinya kita sebagai makhluk Allah mengetahui mengapa kita di ciptakan dan hal apa yang semestinya kita lakukan seama kita hidup di dunia, yang bukan hanya semata mata untuk bangun dan tidur tapi juga untuk beribadah.

## **6. Pandangan Islam dan Psikologi Tentang Tujuan Hidup Manusia**

Manusia diciptakan Allah ke bumi untuk menjadi hamba yang mengabdikan kepada-Nya dan sama derajatnya dengan makhluk lain, meski dengan bentuk

---

<sup>21</sup> M Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda, "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam" 7, no. 01 (2022): 71.

<sup>22</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Qur'anic Psychology: Menelusuri Konsep Manusia Ideal dalam Psikologi dan Al-Qur'an" 7 (2023): 3693.

pengabdian yang berbeda. Di sisi lain, manusia merupakan puncak penciptaan yang diberi tugas mulia menjadi khalifah di bumi. Pendidikan Islam tradisional pada masa itu masih belum berkembang membahas ilmu keduniaan, sehingga masyarakat tradisional waktu itu hanya mengajarkan ilmu keislaman kepada generasi mereka, seperti Al-Qur'an, ibadah, fikih, sejarah, dan ilmu Islam lainnya. Hal itu dilakukan guna melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam yang mulia. Materi tentang akhlak adalah materi dominan yang ditransfer pada peserta didik dengan tujuan agar mereka memiliki tata krama yang bermanfaat bagi diri, keluarga dan lingkungan sosial mereka. Manusia hidup di dunia dibekali kehendak/keimanan dan perasaan oleh Allah. Fitrah akan mengantarkan manusia menuju tingkat kesempurnaannya, yaitu semua manusia memiliki potensi yang sama untuk mencapainya. Menurut Muthahari, kesempurnaan manusia ada pada jiwa dan mentalnya yang berkembang sesuai nilai kemanusiaan.<sup>23</sup>

Tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT (ibadah). Adapun semua tujuan-tujuan kecil yang lain tunduk dan di dalam lingkaran tujuan tertinggi pengabdian tersebut. Tujuan hidup manusia ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS. Az-Zariyat 51:56. Manusia memiliki tanggung jawab (amanah) untuk menjalankan fungsi-fungsi kekhilafahan dan mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya sesuai fitrah dan kodratnya. Dengan memahami hakikat dirinya dan tujuan hidupnya, manusia diharapkan dapat menjalani kehidupan di dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat dengan cara terbaik sesuai tuntunan Islam.

Dalam Islam, motivasi kerja dihubungkan erat dengan konsep tugas (amanah), tanggung jawab, serta tujuan hidup yang selaras dengan ajaran agama. Beberapa konsep utama dalam motivasi kerja dalam Islam melibatkan ketakwaan (taqwa), ikhlas (niat yang tulus), dan sikap syukur.

---

<sup>23</sup> Zul Azimi, "Motivasi dalam Islam," *Jurnal Tahqiqat : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (30 Januari 2024): 64, doi:10.61393/tahqiqat.v18i1.209.

1. Taqwa (Ketakwaan): Motivasi kerja dalam Islam diperkuat oleh konsep taqwa, yaitu ketakwaan kepada Allah. Seorang Muslim diberi dorongan untuk menjalankan tugas dan pekerjaan dengan baik sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Kesadaran akan tanggung jawab terhadap pekerjaan sebagai amanah dari Allah dapat menjadi motivasi yang kuat.
2. Ikhlas (Niat yang Tulus): Niat yang tulus dan ikhlas dalam bekerja sangat ditekankan dalam Islam. Seorang Muslim diingatkan untuk melakukan pekerjaan dengan niat yang murni, bukan semata-mata untuk mencari pujian manusia, tetapi sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Konsep ikhlas ini dapat meningkatkan kualitas kerja dan memberikan motivasi yang tahan lama.
3. Sikap Syukur: Islam mendorong umatnya untuk bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah, termasuk nikmat pekerjaan dan rezeki. Sikap syukur ini dapat menjadi pendorong positif untuk terus berusaha dan memberikan yang terbaik dalam pekerjaan.
4. Bersikap Adil dan Berbuat Baik: Konsep adil ('adl) dan berbuat baik (ihsan) juga terkait erat dengan motivasi kerja dalam Islam. Seorang Muslim diajarkan untuk bekerja dengan adil, baik dalam memperlakukan rekan kerja maupun dalam menyampaikan pelayanan kepada orang lain.

Motivasi kerja dalam Islam tidak hanya terfokus pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada kesempurnaan akhirat. Dengan memandang pekerjaan sebagai amanah dan kesempatan untuk beribadah, seorang Muslim dapat menemukan motivasi yang mendalam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Motivasi dalam bekerja memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Dalam perspektif Islam, bekerja dianggap sebagai bagian dari ibadah dan sekaligus sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Bekerja dengan penuh motivasi dan dedikasi dianggap sebagai cara untuk mencapai keberkahan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Konsep bekerja dalam Islam mencakup beberapa aspek penting:

1. Ibadah dan Niat yang Ikhlas: Islam mengajarkan bahwa bekerja dengan sungguh-sungguh adalah ibadah, terutama jika dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah. Niat yang tulus dan menjadikan pekerjaan sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah merupakan bagian integral dari konsep bekerja dalam Islam.
2. Berbuat Baik dan Adil: Islam menekankan pentingnya berbuat baik dan adil dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja. Seorang Muslim dihimbau untuk berperilaku adil dalam hubungan kerja, memperlakukan rekan kerja, atasan, dan bawahan dengan keadilan dan kebaikan.
3. Bersedekah dan Beramal: Islam mendorong umatnya untuk berbagi rezeki dengan cara bersedekah dan beramal. Sebagai seorang pekerja, memberikan sebagian dari hasil kerja untuk membantu sesama atau kegiatan amal merupakan bentuk motivasi yang tinggi.
4. Tawakal dan Doa: Motivasi dalam Islam juga melibatkan kepercayaan kepada Allah (tawakal) dan berdoa untuk kesuksesan dalam pekerjaan. Seorang Muslim diberi keyakinan bahwa hasil kerja tidak hanya bergantung pada usaha manusia semata, tetapi juga pada kehendak Allah.

Dengan memandang bekerja sebagai ibadah, motivasi yang muncul bukan hanya untuk meraih sukses materi atau prestasi dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendapatkan keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Pemahaman ini dapat memberikan dorongan yang kuat bagi individu Muslim untuk mencapai keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat melalui pekerjaan yang bermakna

Di antara makhluk Allah yang ada di alam semesta, manusialah yang secara biologis paling lengkap dan paling rumit. Pada dirinya terkandung unsur yang membentuk alam semesta,; dari mulai unsur mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia itu sendiri, dengan masing-masing dayanya yang istimewa. Itulah sebabnya manusia sering disebut sebagai “mikrokosmos”.

Manusia merupakan cermin potensial bagi seluruh sifat-sifat Allah yang di luar diri manusia terpantul secara fragmenter di dalam aneka tingkat wujud yang terpisah. Terdapat sebuah ungkapan bijak, “Siapa yang mengetahui dirinya dengan sebenarnya (ma’rifah), maka akan mengenal tuhanNya”. Manusia adalah astrolab yang dapat menyingkap rahasia-rahasia Allah yang biasa tersimpan rapat dalam berbagai sekat simbolisme. Al-Quran adalah kitab terakhir yang Allah turunkan bagi semua manusia. Setiap orang yang hidup di bumi wajib mempelajari Al-Quran dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mempelajari untuk kemudian melaksanakan apa yang Allah perintahkan dalam Al-Quran, meskipun mereka menerimanya sebagai sebuah kitab yang diwahyukan. Sebaliknya, bagi orang yang berpikir, Al-Quran memiliki kedudukan dan peranan yang sangat besar dalam kehidupannya. Pertama-tama, orang yang “berpikir” ingin mengetahui tentang Pencipta yang telah menciptakan dirinya dan jagad raya dimana ia tinggal dari ketiadaan, yang telah memberikan kehidupan ketika dirinya belum berwujud, dan yang telah menganugerahkan kepadanya nikmat dan keindahan yang tidak terhitung jumlahnya. Allah telah menurunkan Al-Quran untuk semua manusia sebagai petunjuk dan bertafakur.

Dalam Al-Quran, manusia diseru untuk merenungi berbagai kejadian dan benda alam, yang dengan jelas memberikan kesaksian akan beradaan dan ke-Esa-an Allah beserta sifat-sifat-Nya. Dalam Al-Quran, segala sesuatu yang memberikan kesaksian ini disebut “tanda-tanda”, yang berarti “ bukti yang teruji kebenarannya, pengetahuan mutlak, dan pernyataan kebenaran”. Jadi, tanda-tanda kebasaran Allah terdiri atas segala sesuatu di alam semesta ini yang memperlihatkan dan menyampaikan keberadaan dan sifat-sifat Allah. Orang-orang yang dapat mengamati dan senantiasa ingat hal ini akan memahami bahwa seluruh jagad raya tersusun hanya dari tanda-tanda kebesarannya. Dengan cara itu, ia akan mengenal Sang Pencipta yang menciptakan dirinya beserta alam semesta, menjadi lebih dekat kepada-Nya,

menemukan makna keberadaan hidupnya, dan menjadi orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

Iman dan ilmu yang dimiliki manusia belum sempurna jika belum diamankan. Maka dari itu, konsekuensi dari adanya ilmu dan iman pada manusia sejatinya melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik, yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Perbuatan manusia secara sederhana terbagi menjadi dua macam, yaitu hubungan vertikal yakni menjalin hubungan dengan Allah (hablu minallah) dengan menjadi hamba Allah yang taat, juga hubungan horizontal yakni menjalin hubungan dengan sesama manusia (hablu minannas) dan dengan alam semesta (hablu minal 'alam) sebagai wakil Allah atau khalifah yang adil. Dengan memerankan fungsi akal dan hati atau ilmu dan iman, serta mengamalkannya secara nyata maka akan dapat menjadikan diri manusia lebih mengenal Allah dan juga menempatkan dirinya pada kedudukan yang mulia di mata Allah yakni manusia yang sempurna (kamil) dan bertakwa.<sup>24</sup>

## Simpulan

Pengertian psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku dan proses mental. Psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi Ilmu An Nafs atau Ilmu Ar-Ruh. Dalam keilmuan Islam, psikologi atau ilmu nafs tidak tumbuh sebagai ilmu yang membahas perilaku sebagai fenomena kejiwaan belaka, melainkan dibahas dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah. Manusia mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mewujudkan dan menata kehidupan yang harmonis dalam kehidupan. Keharmonisan yang dimaksud adalah keharmonisan antar sesama manusia dan harmonis dengan alam semesta. Manusia sebagai makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan di mana manusia dilengkapi oleh akal dan pikiran yang dapat berkembang dan mengetahui baik serta buruknya suatu hal.

---

<sup>24</sup> Nida Shofiyah dkk., "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran," *ZAD Al-Mufassirin* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 15, doi:10.55759/zam.v5i1.54.

Manusia dalam Al-Qur'an meliputi 3 aspek yaitu basyar sebagai jasmaniyah yakni tubuh seperti badan, insan sebagai rohaniah/pikiran/hati serta hubungan kita dengan Allah, dan Nass yang memiliki arti hubungan kita antar manusia atau masyarakat sosial yang ada di sekitar lingkungan. Dengan memahami hakikat dirinya dan tujuan hidupnya, manusia diharapkan dapat menjalani kehidupan di dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat dengan cara terbaik sesuai tuntunan Islam.

### **Daftar Pustaka**

- Abicandra, Muhammad Nidom Hamami. "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam" 7 No. 1 (Juni 2021).
- Arief, M Miftah, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam" 7, no. 01 (2022).
- Aryandika Firmansyah, M. Yazid Fathoni, Wismanto Wismanto, Dio Herfanda Bangun, dan Muhammad Hanif Nasution. "Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (23 Januari 2024): 88–103. doi:10.61132/jmpai.v2i1.63.
- Azimi, Zul. "Motivasi dalam Islam." *Jurnal Tahqiq : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (30 Januari 2024): 61–69. doi:10.61393/tahqiq.v18i1.209.
- Hasmiansyah, Rizky, Aris Fauzan, dan Muhammad Samsudin. "Analisis Pemikiran Psikologi Islam (Studi Terhadap Konsep Psikologi Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung)." *JURNAL DIVERSITA* 7, no. 1 (1 Juni 2021): 63–71. doi:10.31289/diversita.v7i1.4666.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (30 September 2022): 121–35. doi:10.15548/alqalb.v13i2.4386.

- Mutholingah, Siti, dan A. Qomarudin. "Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam." *journal TA'LIMUNA* 11, no. 2 (1 Oktober 2022): 170–79. doi:10.32478/talimuna.v11i02.1165.
- Noor, Triana Rosalina, dan Isna Nurul Inayati. "Pendidikan Agama Bagi Lansia Di Griya Werdha (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam Dan Psikologi)." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (22 April 2021): 141. doi:10.29062/arrisalah.v19i1.574.
- Nurhuda, Salastia Paramita, dan Aisyah Karimah. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam" 1, no. 4 (2023).
- Raharusun, Agus Suyadi. "Kajian Psikosufistik Terhadap Penciptaan Manusia dalam Islam," 2021.
- Ramadanti, Magfirah, Cici Patda Sary, dan Suarni Suarni. "Psikologi Kognitif (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia)." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (30 Juni 2022): 56–69. doi:10.30863/ajdsk.v8i1.3205.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Qur'anic Psychology: Menelusuri Konsep Manusia Ideal dalam Psikologi dan Al-Qur'an" 7 (2023).
- Shofiyah, Nida, Sumedi Sumedi, Tatang Hidayat, dan Istianah Istianah. "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran." *ZAD Al-Mufassirin* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 1–17. doi:10.55759/zam.v5i1.54.
- Tri Wibowo. "Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 6, no. 1 (29 Juni 2021): 1–13. doi:10.47435/jpdk.v6i1.582.
- Umam, Khotibul, dan Abdul Muhid. "Sisi Negatif Game Online Perspektif Islam Dan Psikologi Islam." *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (16 Februari 2021): 153. doi:10.22373/psikoislamedia.v5i2.7071.
- Uyun, Muhammad. "Memahami Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Islam." *Prosiding The 5th National Conference of Genuine Psychology (NCGP) Kebahagiaan dan Kecerdasan dalam Bingkai Psikologi Islam dan PostmodernisemFakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, 2022.*

Wahid, Abdul, Jarman Arroisi, Eko Muji Rahayu, Fat'hul Yasin, dan Muhammad Wildan Arif Amrulloh. "Dialektika konsep dasar Psikologi Islam dan Barat." *Journal of Islamic Education and Innovation*, 30 Juni 2022, 1–10. doi:10.26555/jiei.v3i1.6026.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.